

**Pemberitaan Partai Nasional Demokrat
dalam Surat Kabar Harian SEPUTAR INDONESIA
(Analisis Isi Kuantitatif Objektivitas Pemberitaan Partai Nasional Demokrat
dalam Surat Kabar Harian Seputar Indonesia Periode Oktober 2011 –
Februari 2013)**

oleh

**Stephani Arum Sari
Drs. Mario Antonius Birowo, M.A., Ph.D**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma jaya Yogyakarta
(Jalan Babarsari no. 44 Yogyakarta, 55281, Indonesia, Kode Pos 1086)

Abstrak

Sistem demokrasi yang diterapkan di Indonesia, menyebabkan banyak partai baru bermunculan menjelang pemilu 2014. Partai NasDem muncul sebagai partai baru dengan friksi internal di dalamnya. Dua pengusaha media dalam satu payung partai sedikit banyak berpengaruh pada eksistensi partai ini di tengah masyarakat. Objektivitas pemberitaan partai NasDem di Surat kabar harian Seputar Indonesia (SINDO) layak dikaji lebih lanjut. Kepemilikan media mengintervensi hasil pemberitaan partai NasDem tersebut. Pada akhirnya, SKH SINDO dinyatakan tidak objektif dalam pemberitaan, terutama pada aspek keseimbangan. Berita mengenai partai NasDem cenderung positif ketika Hary Tanoesoedibjo masih menjadi bagian dari partai tersebut. Sebaliknya, hampir seluruh berita mendeskripsikan partai NasDem secara negatif terutama setelah Hary Tanoesoedibjo hengkang dari partai tersebut.

Keywords : partai, pemilik media, objektivitas berita

A. Latar Belakang

Setelah reformasi bergulir hingga sekarang, kran politik terbuka besar bagi partai-partai baru. Terlebih dalam menyongsong pemilu tahun 2014, kemunculan partai baru semakin meramaikan kancah politik Indonesia. Salah satu partai politik baru yang menarik perhatian

khalayak adalah partai Nasional Demokrat (NasDem). Surya Paloh menjadi salah satu tokoh besar dalam terbentuknya partai ini.

Pada 9 Oktober 2011 yang lalu, Hary Tanoesoedibjo (HT) turut bergabung dalam kiprah partai NasDem. Ada kekhawatiran ketika pemilik media terjun ke dunia politik, nantinya media tersebut akan menjadi media partisan. Bahkan nilai *checks and balances* media tersebut akan berkurang atau mungkin lenyap. Akibatnya, pemberitaan yang disampaikan oleh media tidak akan netral. Intervensi kekuasaan pemilik media akan berpengaruh pada konten berita yang dimuat. Ada kepentingan ekonomi, politik dan ideologi tertentu yang mereka sampaikan melalui media tersebut (Arifianto, 2013).

Peristiwa hengkangnya Hary Tanoe dari kepengurusan partai Nasdem menjadi hal menarik dan mempunyai nilai jual tersendiri bagi sebuah pemberitaan. Beberapa media massa, baik cetak, penyiaran juga *online* turut menyuguhkan fakta ini di khalayak luas, termasuk media massa yang dimiliki Hary Tanoe sendiri. Media dapat saja menjadi subyek yang memanipulasi peristiwa politik sebab tekanan kepentingan ekonomi dan politik pemiliknya (Masduki, 2004:75).

Hal tersebut mendasari peneliti dalam mengangkat tema penelitian ini. Peneliti mencoba meninjau sejauh mana obyektivitas pemberitaan yang disuguhkan oleh media milik Hary Tanoe, yaitu Harian Seputar Indonesia. Penelitian akan menarik, apabila ada pemaparan berita dari media yang sempat menjadi payung partai NasDem.

Penelitian ini akan meneliti teks berita pra hingga pasca hengkangnya Hary Tanoe. Periode Oktober 2011 merupakan saat dimana Hary Tanoe bergabung pertama kali dalam partai NasDem. Sedangkan Februari 2013 merupakan saat setelah Hary Tanoe hengkang dari partai NasDem. Pada bulan tersebut juga masih ditemukan berita-berita mengenai partai NasDem di SKH SINDO. Sedangkan pada bulan Maret, peneliti tidak menemukan pemberitaan mengenai partai NasDem.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan bagaimana obyektivitas Surat Kabar Harian Seputar Indonesia (SINDO) dalam memberitakan Partai NasDem terutama pada periode Oktober 2011-Februari 2013, yaitu sejak Hary Tanoe bergabung sampai hengkang dari partai NasDem.

C. Hasil Penelitian dan Analisis Teoritis

Objektivitas dihargai oleh konsumen berita, sebab objektivitas dianggap sebagai kunci kepercayaan masyarakat terhadap media (McQuail, 1992:183). Boyer (1981) dalam *Media Performance* yang ditulis oleh Denis McQuail mengungkapkan beberapa elemen terkait makna objektivitas. Pertama, adanya keseimbangan dalam menyajikan sisi yang berbeda dari suatu peristiwa. Kedua, dalam mengungkapkan sebuah peristiwa harus secara akurat dan sesuai dengan realitas. Ketiga, menyajikan semua poin-poin yang relevan. Keempat, memisahkan antara fakta dan opini, namun mengolah opini-opini yang relevan. Kelima,

meminimalkan pengaruh, sikap, pendapat, keterlibatan penulis dalam berita. Keenam, penulis berita menghindari adanya kemelencengan, kebencian serta tujuan yang licik (McQuail, 1992:184-185).

Westerthal membagi objektivitas atas dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan dimensi evaluatif (McQuail, 1992:196). Dimensi kognitif mencakup faktualitas yang dipahami sebagai kualitas informasi yang terkandung dalam sebuah berita. Sedangkan, ketidakberpihakan atau imparsialitas berkaitan dengan adanya satu atau dua sisi yang ditampilkan dalam sebuah berita (Eriyanto, 2011:194).

C.1. Analisis *Truth* (Kebenaran)

Unit analisis ini melihat bagaimana bahan baku yang dalam berita, apakah benar-benar fakta di lapangan (fakta sosiologis) atau berdasarkan pendapat dari narasumbernya (fakta psikologis). Hasil analisis 60 artikel berita SKH SINDO ditinjau dari sifat faktanya, menyatakan bahwa sebesar 60% beritanya memuat adanya fakta sosiologis. Sedangkan 40% konten berita lainnya masih memuat adanya fakta psikologis.

Tabel 1
Hasil Analisis : *Truth* (Kebenaran)

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Fakta Sosiologis	36	60%
Fakta Psikologis	24	40%
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Secara garis besar, SKH SINDO sudah menerapkan penulisan fakta yang benar-benar terjadi atau disebut dengan fakta sosiologis.

Namun perolehan hasil berita yang memuat fakta psikologis juga cukup banyak. Sehingga dalam aspek ini, SKH SINDO tidak objektif dalam menuliskan berita.

Untuk memenuhi nilai objektivitas, suatu berita akan disebut baik apabila menyantumkan fakta yang benar-benar terjadi dan bukan sekedar opini. Objektivitas dan fakta memiliki keterkaitan satu dan lainnya. Fakta merupakan sandaran adanya objektivitas (Nurudin, 2009 :76).

C.2. Analisis Verifikasi

Akurat tidaknya suatu berita dapat ditinjau melalui verifikasi. Unit analisis ini melihat ada tidaknya verifikasi dengan meninjau keberadaan penulisan narasumber atau nama institusi.

Tabel 2
Hasil Analisis : Akurasi (Verifikasi)

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Ada	44	73,3%
Tidak Ada	16	26,7%
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Hasil yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa sebagian besar berita di SKH SINDO sudah melakukan verifikasi. Namun, dengan ditemukannya berita yang tidak memuat adanya verifikasi maka media ini disebut tidak objektif. Adanya verifikasi membuktikan bahwa informasi tersebut memang benar-benar terjadi, tidak sekedar opini atau interpretasi penulisnya.

Berita yang memenuhi unsur akurasi, dapat disebut sebagai berita yang layak, berkualitas dan dapat dipercaya oleh khalayak (Rahayu, 2006

: 7). Dengan demikian, berita-berita di SKH SINDO yang tidak memenuhi kategori akurasi merupakan berita yang tidak bisa dipercaya oleh khalayak dan tidak dapat disebut objektif.

C.3. Analisis Pencampuran Fakta dan Opini

Dalam mendukung akurasi, dapat dilihat pula ada tidaknya pencampuran opini dalam penulisan beritanya. Sejatinya, berita merupakan informasi berupa fakta dan bukan opini. Opini memiliki ruang tersendiri dalam ranah jurnalisme.

Tabel 3
Hasil Analisis : Akurasi
(Pencampuran Fakta dan Opini)

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Ada	10	16,7%
Tidak Ada	50	84,3%
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Secara keseluruhan, SKH SINDO sudah cukup baik, terlebih dalam menyajikan pemberitaan mengenai partai NasDem, tidak banyak ditemui opini di dalamnya. Namun, penemuan berita yang masih memuat opini di dalamnya tidak dapat disebut objektif. Sebab objektivitas mensyaratkan berita berupa fakta bukan opini.

Kegiatan jurnalisme memprioritaskan pengumpulan dan penyajian fakta kepada khalayak. Dalam perspektif jurnalistik, informasi yang disajikan kepada khalayak harus benar, jelas dan akurat (Sumadiria, 2005 : 4). Opini tidak dapat dipercaya kebenarannya karena merupakan interpretasi subyektif seseorang.

C.4. Analisis Kelengkapan (*Completeness*)

Unit analisis ini meninjau kelengkapan berita dengan standar baku 5W+1H. Semakin lengkap informasi yang disampaikan dapat menunjang pemahaman pembacanya.

Tabel 4
Hasil Analisis : Kelengkapan (*Completeness*)

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Lengkap	44	73,3%
Tidak Lengkap	16	26,7%
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Sebagian besar ketidaklengkapan ini disebabkan oleh tidak adanya unsur mengapa (*why*) serta bagaimana (*how*). Beberapa artikel juga tidak melengkapi unsur kapan (*when*) dan di mana (*where*). Sekalipun sebagian besar artikel pada SKH SINDO memiliki kelengkapan. Namun, hasil analisis juga menyatakan bahwa masih ditemukan berita yang tidak lengkap. Ketidaklengkapan berita tersebut tidak mendukung adanya penerapan objektivitas dalam pemberitaan.

Berita yang memuat kelengkapan unsur 5W + 1H akan mampu memberikan informasi yang lengkap dan jelas kepada pembacanya. Semakin lengkap informasi-informasi yang ada, maka semakin mampu menjelaskan kronologis suatu peristiwa kepada pembacanya. Berita yang demikian merupakan berita yang baik dan berkualitas.

C. 5. Analisis Relevansi (Narasumber)

Salah satu cara meninjau relevansi adalah melihat kesesuaian narasumber dengan berita. Narasumber yang relevan adalah orang yang terlibat langsung, saksi maupun ahli yang kompeten.

Tabel
Hasil Analisis : Relevansi (Narasumber)

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Relevan	51	85%
Tidak Relevan	9	15%
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar berita di SINDO sudah memuat kesesuaian antara narasumber dan isi beritanya. Namun dengan adanya berita yang tidak relevan maka SKH SINDO belum objektif dalam penulisan beritanya. Narasumber yang relevan akan mendukung kredibilitas berita oleh khalayak.

C.6. Analisis Relevansi Nilai Berita

Relevansi memiliki keterkaitan dengan nilai berita, atau aspek kelayakan berita (*newsworthiness*). Adapun nilai berita tersebut antara lain *significance*, *magnitude*, *timeliness*, *proximity*, *prominence*, dan *human interest*. Penilaian ini mengkategorikan berita dalam dua penilaian, mengarah ke *significance* atau *human interest*. Sebuah berita akan dinilai relevan apabila informasi yang disuguhkan merupakan informasi yang penting (Rahayu, 2006 : 7).

Tabel 6
Hasil Analisis : Relevansi (Nilai Berita)

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Mengarah ke <i>Significance</i>	60	100%
Mengarah ke <i>Human Interest</i>	0	0%

Jumlah	60	100%
---------------	----	------

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh berita mengenai partai NasDem pada rentang periode Oktober 2011-Februari 2013 sudah mengarah ke nilai berita penting atau *significance*. Perolehan hasil ini dilihat dari konten berita yang tidak memuat unsur manusiawi atau menyentuh perasaan manusia. Keseluruhan berita berisi hal-hal penting, terutama mengenai perkembangan partai politik menjelang pemilu. Diksi yang digunakan juga sesuai dengan berita penting, tidak ringan seperti *soft news*. Fakta yang disampaikan juga memiliki unsur kebaruan, sehingga memenuhi kriteria sebagai berita penting.

C. 7. Analisis Relevansi Judul dan Isi Berita

Relevansi juga dapat dilihat dari bagaimana kesesuaian antara judul dan isi berita. Kesesuaian ini menyangkut aspek relevansi, apakah kalimat judul utama merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita (Kriyantono, 2006 : 248).

Tabel 7
Hasil Analisis : Relevansi (Judul dan Isi Berita)

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Sesuai	52	86,7%
Tidak Sesuai	8	13,3%
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Hasil analisis menyatakan bahwa 52 judul berita sesuai dengan isi di dalamnya. Sedangkan 8 berita lainnya memiliki ketidaksesuaian antara judul dan isi. Perolehan hasil ini tidak mendukung terciptanya berita yang objektif, sebab masih ada berita yang memiliki ketidaksesuaian antara

judul dan isi.

Berita yang objektif akan sesuai dan menciptakan pemahaman dari pembacanya. Dengan penulisan judul dan isi yang seharusnya, maka pembaca akan memiliki pemahaman komprehensif. Kesesuaian ini juga mendukung kredibilitas dari media tersebut.

C. 8. Analisis *Informativeness*

Informativeness dimaknai sebagai ada atau tidaknya kelengkapan gambar, foto, tabel, grafik, statistik, dan lainnya (Kriyantono, 2006 : 249). Kelengkapan tersebut digunakan untuk mendukung penjelasan informasi yang disampaikan.

Tabel 8
Hasil Analisis Ditinjau dari Unit Analisis *Informativeness*

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Lengkap	38	63,3%
Tidak Lengkap	22	36,7%
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Dengan perolehan hasil ini, maka berita dari SKH SINDO tidak objektif dan perlu diperbaiki. berita dengan pelengkap dapat meyakinkan pembaca mengenai informasi yang objektif. Adanya kelengkapan berupa foto, gambar maupun grafik ini selain memperjelas informasi juga mampu meningkatkan daya tarik pembaca akan suatu berita.

C. 9. Analisis *Cover Both Sides*

Keseimbangan konten berita dapat dilihat dari bagaimana tipe liputan yang dilakukan oleh wartawan. Hal tersebut dilekatkan dengan istilah *cover both sides*, yaitu bagaimana penyajian pihak-pihak terkait

dalam berita. Berita yang memenuhi keseimbangan akan melihat peristiwa dan menampilkannya dari pihak-pihak yang terkait secara seimbang (Kriyantono, 2006 : 245).

Tabel 9
Hasil Analisis Ditinjau dari Unit Analisis *Cover Both Sides*

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Satu sisi	35	58,3%
Dua sisi	12	20%
Multi sisi	13	21,7
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Hasil analisis 60 berita dalam SKH SINDO menyatakan bahwa sebagian besar berita belum menerapkan adanya *cover both sides* di dalamnya. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan angka, sebanyak 35 berita disajikan secara satu sisi, 12 berita dua sisi dan hanya ada 13 berita yang penyajiannya secara multi sisi.

Tampilan berita secara satu sisi tersebut ditunjukkan dengan pernyataan dari semua narasumber yang hampir memiliki kesamaan. Entah menyatakan pendapat secara positif maupun negatif mengenai partai NasDem. Perolehan ini tidak mencerminkan adanya objektivitas dari SKH SINDO dalam penulisan berita. Bahkan dengan tipe peliputan satu sisi ini secara eksplisit SKH SINDO mencoba mengarahkan pembacanya untuk memberikan penilaian sesuai dengan apa yang dituliskan oleh berita tersebut.

Melihat profil SKH SINDO, dengan cukup gamblang disebutkan bahwa Hary Tanoesoedibjo merupakan pemegang kekuasaan tinggi dalam organisasi media ini. Posisi yang demikian tentu saja mempengaruhi hasil

pemberitaannya. Terlebih Hary Tanoe sempat masuk dan henggang dari partai NasDem. Maka pemberitaannya akan mengikuti bagaimana pemilik media tersebut. Tipe liputan satu sisi disinyalir sebagai upaya media untuk mengarahkan pembacanya.

Sejatinya, berita-berita yang dituliskan oleh SKH SINDO mengenai partai NasDem ditampilkan secara dua sisi bahkan multi sisi. Semakin memuat pandangan dari banyak pihak terkait, maka berita tersebut sifatnya akan objektif atau tidak mengarahkan. Dengan demikian, khalayak akan menilai dan melekatkan kredibilitas pada SKH SINDO.

C. 10. Analisis *Even Handed Evaluation*

Even handed evaluation menganalisis konten berita apakah mengandung nilai berita positif, negatif atau netral. Nilai berita ini mampu mengarahkan perspektif khalayak terhadap peristiwa yang diberitakan.

Tabel 10
Hasil Analisis : *Even Handed Evaluation*

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Positif	46	76,7
Negatif	12	20
Netral	2	3,3
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Jika dirunut, nilai positif yang ditampilkan oleh SKH SINDO banyak ditemui pada periode Oktober 2011 hingga Desember 2012. Sedangkan penilaian negatif mulai muncul pada berita periode tahun 2013.

Bulan Oktober 2011 memang menjadi awal Hary Tanoesoedibjo

masuk dalam jajaran politik dan bergabung bersama partai NasDem. Sesuai dengan momen, HT sebagai pemilik SKH SINDO tentu turut andil dalam citra partai yang ditampilkan oleh berita. Demikian halnya pada Januari 2013, merupakan momen dimana HT hengkang dari partai NasDem. Oleh sebab itu, berita yang dimunculkan tidak lagi memberi kesan positif kepada partai NasDem. Berita di SKH SINDO yang mengarahkan ini menguatkan sifat tidak objektif.

C. 11. Sensasionalisme

Aspek sensasionalisme kerap melekat pada personalisasi, dramatisasi dan konten yang mampu menimbulkan emosi (McQuail, 1992 : 233). Hal ini menjadi dasar dalam menganalisis berita-berita di SKH SINDO mengenai partai NasDem.

Tabel 11
Hasil Analisis Ditinjau : Sensasionalisme

Kategori	Jumlah Artikel	Presentase
Ada	24	40%
Tidak Ada	36	60%
Jumlah	60	100%

Sumber : Hasil Olah Coding Sheet

Sensasionalisme dalam berita ini ditunjukkan dengan kalimat judul yang sensasional, penggunaan kata maupun kalimat dalam konten yang juga berlebihan (sensasional). Berdasarkan analisis, berita sensasional ini lebih banyak ditemukan pada tahun 2013, atau momen dimana HT hengkang dari partai NasDem.

Hasil analisis membuktikan bahwa SKH SINDO tidak objektif dalam penulisan beritanya. Dengan masih ditemukannya unsur

sensasionalisme, maka perlu dipertanyakan netralitas media ini. Seharusnya media memberitakan secara hati-hati, terkendali dan menjaga jarak dengan peristiwa yang diberitakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa SKH SINDO tidak objektif dalam menuliskan berita mengenai partai Nasional Demokrat. Dari 11 kategori yang dianalisis, hanya ada 1 kategori yang hasilnya 100% memenuhi syarat objektivitas. Kategori lainnya masih menunjukkan hasil yang tidak maksimal sebagai syarat untuk disebut sebagai berita yang objektif.

Sebanyak 100% berita mengenai partai NasDem di SKH SINDO mengarah pada nilai berita *significance* (penting). Sedangkan pada kategori lain sebagai syarat memenuhi objektivitas, SKH SINDO belum mencapai hasil optimal. Secara khusus dapat dilihat pada dimensi imparsialitas.

Melihat kategori *balance* (keseimbangan) pemberitaan, SKH SINDO belum cukup seimbang dalam memberitakan partai NasDem. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil analisis yaitu sebagian besar berita bertipe liputan satu sisi, yaitu dari sisi partai NasDem atau Hary Tanoesoedibjo. Tokoh pemberitaan yang juga sebagai pemilik SKH SINDO ini memiliki andil dalam tipe liputan.

Terkait dengan nada pemberitaan terhadap partai NasDem, sebanyak 76,7% memberitakan secara positif. Terutama ketika HT masih berkecimpung

dalam partai NasDem. Sedangkan citra negatif tampak pada pemberitaan setelah HT henggang dari partai NasDem.

Melihat perolehan hasil tersebut, SKH SINDO masih perlu memperbaiki kinerja penyajian berita. Nada pemberitaan serta tipe liputan berita sangat tergantung dengan pemilik media sebagai tokoh pemberitaan. Sebelum HT henggang, porsi pemberitaan partai NasDem lebih banyak bahkan beberapa kali muncul di muka halaman (*headlines*). Namun setelah HT henggang, porsi pemberitaan partai NasDem menjadi lebih sedikit dan cenderung diberitakan secara negatif.

D. Daftar Pustaka

- Arifianto, S. 2013. *Kekuasaan dan In-konsistensi pemberitaan Media Televisi Komersial*.<http://balitbang.kominfo.go.id/balitbang/aptika-ikp/files/2013/02/Kekuasaan-dan-In-Konsistensi-Pemberitaan-Media-Televisi-Komersial.pdf>, diakses 24 Mei 2013 pukul 12.00
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik, Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi & Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Masduki. 2004. *Jurnalisme Politik: Keberpihakan Media pada Pemilu 2004*.
<http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp> , diakses 3 Juli 2013, pukul 19.04
- McQuail, Denis. 1992. *Media Performance : Mass Communication and The Public Interest*. London : SAGE Publications.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Bandung : Rajawali Pers.
- Rahayu, dkk. 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta : Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers dan Departemen Komunikasi dan Informasi.
- Sumadria, Haris AS. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature : Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Simbiosis Rekatama Media.